**POLA KOMUNIKASI KEKERABATAN DAN INTERAKSI MAHASISWA SUKU BATAK SIMALUNGUN DI YOGYAKARTA**

Joan Irvandi Pangipi Purba

Universitas Mecu Buana Yogyakarta

Email: joanpurba10gmail.com

**ABSTRAK**

Suku Batak adalah salah satu suku yang ada berada Indonesia, Suku Batak terbagi menjadi 6 sub suku atau rumpun, yaitu Suku Batak Toba, Angkola, Karo, Mandailing, Pakoak, dan Simalungun. Dalam suku Batak Simalungun sering kita dengar dengan marga familiar antara lain, Sinaga, Saragih, Damanik, dan Purba di adat Batak tidak boleh menikah dengan satu marga karena dianggap seperti saudara kandung sendiri. Peran penting suku atau tradisi dalam segala hal akan mempermudah semuanya, begitu pula dalam pola komunikasi Mahasiswa suku Batak Simalungun di kota Yogyakarta setiap Mahasiswa yang datang akan lebih mudah dalam mencari kerabat/saudara dan berinteraksi satu sama lain dengan satu daerahnya.

Untuk menjawab rumusan masalah Bagaimana pola komunikasi kekerabatan dan interaksi suku Batak Simalungun di kota Yogyakarta.

Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi kelompok dan Interaksi sosial, dengan tahapan penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu menggunakan teknik analisis data.

Hasil dari penelitian pola komunikasi kekerabatan dan interaksi suku Batak Simalungun di kota Yogyakarta, setiap Mahasiswa dalam mencari teman/keluarga dan berinteraksi melalui komunikasi Martarambo, secara marga dan juga menggunakan “Tolu Sahundulan” sebagai tutur (nama panggilan) dalam berinteraksi sosialnya.

*Kata kunci: Mahasiswa Suku Batak Simalungun, Pola Komunikasi, Yogyakarta*

**ABSTRACT**

The Batak tribe is one of the tribes in Indonesia, the Batak tribe is divided into 6 sub-tribes or families, namely the Toba Batak, Angkola, Karo, Mandailing, Pakoak, and Simalungun tribes. In the Simalungun Batak tribe we often hear familiar clans, among others, Sinaga, Saragih, Damanik, and Purba in the Batak custom that you are not allowed to marry into one clan because they are considered like their own siblings. The important role of ethnicity or tradition in everything will make things easier, as well as in the communication patterns of the Batak Simalungun tribe students in the city of Yogyakarta, every student who comes will find it easier to find relatives / relatives and interact with each other in one area.

To answer the problem formulation How is the pattern of kinship communication and interaction of the Batak Simalungun tribe in the city of Yogyakarta.

In this study, using descriptive qualitative research methods, using the approach used, namely the group communication approach and social interaction, with the research stages of observation, interviews, and documentation, then using data analysis techniques.

The results of the research on the communication patterns of kinship and interaction of the Batak Simalungun tribe in the city of Yogyakarta, each student in looking for friends / family and interacting through Martarambo communication, by clan and also using "Tolu Sahundulan" as speech (nickname) in social interactions.

*Keywords: Batak Simalungun Tribe Students, Communication Patterns, Yogyakarta*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu Negara berkembang yang memiliki kekayaan alam yang indah dan melimpah, selain kekayaan alam, Indonesia juga memiliki keragaman budaya, suku bangsa, bahasa, agama hingga aliran -aliran kepercayaan. Keragaman tersebut adalah salah satu kekayaan Indonesia yang jarang sekali dimiliki oleh negara lain di dunia. Indonesia adalah negara kesatuan dan berdaulat. Kesatuan pendapat, ideologi, dan filsafah Indonesia tercantum pada lambang “Bhineka Tunggal Ika” yang mengandung arti berbeda-beda (etnis, bahasa, dan agama) tetapi tetap satu (Indonesia). Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat dan kebudayaan khusus yang menjadi identitasnya. Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa, yang di dalamnya memiliki jumlah atau ukuran populasi dari setiap jenis suku bangsa yang bervariasi. Suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan dapat dikelompokan menjadi 31 kelompok suku bangsa. Salah satu suku di Indonesia yang cukup menonjol adalah suku batak.

Suku Batak yang berasal dari daerah Sumatera Utara yang sampai saat ini masih mempertahan kan adat istidiatnya. Suku Batak terbagi atas enam suku yaitu, Batak Toba, Batal Karo, Batak Pak-paak, Batak Siamalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Dalam setiap suku batak tersebut memiliki marga yang berbeda-beda.

Dalam Pola Komunikasi setiap daerah pasti berbeda-beda karena dibalut dengan adat itu sendiri, Di dalam kehidupan manusia dari zaman dulu sampai sekarang dituntut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun setiap manusia memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dari faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri - sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung.

Di dalam kehidupan perantaun setiap orang akan merasa senang apabila menemui orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Di kota Yogyakarta sendiri banyak terdapat suku ataupun etnis dari berbagai penjuru wilayah di Indonesia. Hal tersebut sudah tidak asing lagi karena Yogyakarta terkenal sebagai kota wisata dan kota pelajar, tak banyak orang-orang dari berbagai pulau dan wilayah yang datang dan tinggal di kota ini. Hal tersebut secara tidak langsung menjadikan kota Yogyakarta sebagai Multietnis dan selalu ramah kepada setiap pendatang dan selalu kondusif. Banyaknya pendatang dengan berbagai tujuan tertentu membuktikan bahwa kota Yogyakarta tidak salah di namakan kota Istimewa. Sebagian besar orang yang datang ke Yogyakarta adalah Mahasiswa yang hendak munutut ilmu di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta baik peerguruan tinggi Negeri maupun perguruan tinggi Swasta.

Di kota Yogyakarta terdapat banyak Mahasiswa yang berasal dari luar daerah salah satunya Sumatera Utara. Setiap Mahasiswa yang merantau ke Yogyakarta pasti selalu mencari organisasi ataupun orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dengannya. Dengan pola komunikasi dan interaksi sosialnya memiliki kesamaan dari latar belakang suku, adat, dan budaya yang sama sehingga memudahkan dalam berinteraksi. Dengan itu setiap mahasiswa suku Batak Simalungun yang datang ke Yogyakarta, mereka pasti akan mencari informasi terkait organisasi maupun perorangan suku Batak Simalungun baik menggunakan media sosial maupun bertanya pada orang yang telah dikenal lebih dulu, hal itu dilakukan agar mereka bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi untuk menjalin kekerabatan dengan mahasiswa Batak Simalungun lainnya yang ada di kota Yogyakarta.

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penelitian menjelaskan secara lebih rinci dengan jenis deskriptif. Pendekatan yang digunakan pendekatan komunikasi kelompok dan Interaksi sosial, dengan tahapan penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu menggunakan teknik analisis data. Sehingga dapat diketahui bagaimana pola komunikasi kekerabatan dan interaksi Mahasiswa suku Batak Simalungun di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini penulis mengambil informan dari beberapa Mahasiwa Suku Batak Simalungun yang kuliah di Yogyakarta. Dalam penelitian ini mengungkapkan pola komunikasi dan interaksi Suku Batak Simalungun yang berada di Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kekerabatan dan interaksi suku Batak Simalungun di kota Yogyakarta.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

Diketahui bahwa banyaknya Mahasiswa diYogyakarta menimbulkan kcemasan karena banyak Mahasiswa suku Batak Simalungun yang menghilangkan budaya Tradisi Suku Simalungun. Bagaimana pola komunikasi kekerabatan dan interaksi suku Batak Simalungun di kota Yogyakarta. Penelitian ini adalah untuk menginditifikasi pola komunikasi kekerabatan dan interaksi Mahasiswa suku Batak Simalungun di Yogyakarta.

**Kerangka Teori**

1. **Pengertian Komunikasi**

Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan seseorang (komunikator) terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain (komunikan) yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak, sikap, perilaku, dan perasaan, sehingga komunikan membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah dia (komunikator) alami. Pola Komunikasi kelompok yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah komunikasi yang berlangsung diantara mahasiswa suku Batak Simalungun dalam menemukan kerabat saat kuliah di Yogyakarata. Komunikasi ini berupa interaksi dari mahasiswa-mahasiswa suku Batak Simalungun yang memiliki suatu tujuan yang sama dan berinteraksi demi mencapai tujuan tersebut. Misalnya dengan melakukan “Martarombo” yang tujuannya adalah mempererat hubungan suku Batak Simalungun pada saat merantau/kuliah di Yogyakarta

1. **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok manusia ataupun antara orang dengan kelompok manusia. Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah yang terjadi mengenai kehidupan bermasyarakat, umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan kita dapat pula disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Pertemuan setiap orang Pertemuan yang mengarah pada hubungan kehidupan dalam kelompok sosial. Pada interaksi yang dilakukan tersebut hanya terjadi ketika individu atau kelompok orang bekerja sama, berbicara satu sama lain. Capai tujuan bersama, bersaing, bertarung, dan Dan seterusnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah pondasinya Proses sosial, mengacu pada hubungan sosial dinamis.Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa dipisahkan dengan manusia lain. Manusia sebagai masyarakat harus membangun suatu hubungan sosial di antara orang-orang dalam kehidupan sendiri Atau pun dalam kelompok. Hubungan sosial diperlukan alasannya adalah manusia memiliki atribut yang berbeda di alam dibagi menjadi makhluk pribadi dan sosial. Ini karena kata masyarakat berarti hubungan berdasarkan keberadaan satu sama lain atau dengan kata lain, mereka saling eksklusif mengenali satu sama lain, kenal satu sama lain.

**Metode Kajian**

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penelitian menjelaskan secara lebih rinci dengan jenis deskriptif. Pendekatan yang digunakan pendekatan komunikasi kelompok dan Interaksi sosial, dengan tahapan penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu menggunakan teknik analisis data. Sehingga dapat diketahui bagaimana pola komunikasi kekerabatan dan interaksi Mahasiswa suku Batak Simalungun di Yogyakarta.

**Hasil Kajian**

Sesuai dengan rumusan masalah Bagaimana pola komunikasi kekerabatan dan interaksi mahasiswa suku batak simalungun, yang pertama pola komunikasi yang digunakan adalah *Martarombo* merupakan sebuah tradisi berkomunikasi suku Batak, salah satunya suku Batak Simalungun yang diterapkan ketika berkenalan dengan sesama suku Batak. Tradisi *Martarombo* dilakukan untuk membentuk tali kekerabatan di antara sesama suku Batak dengan cara mencari hubungan marga dari kedua pihak yang berkenalan. Di Sumatera Utara sebagai daerah asal suku Batak tradisi ini masih kental dilaksanakan tidak terkecuali anak muda. Panggilan dan cara bersikap terhadap lawan bicara yang didasarkan atas *Tolu Sahundulan* (Tondong, Botou/Sanina, dan boru) menjadi dasar interaksi antara suku Batak. Hal terebut pola komunikasi dasar yang dilakukan oleh setiap suku Batak dalam berkenalan.

Dengan adanya Marga dalam setiap suku Batak, khususnya di suku Batak Simalungun. Ketika mendengar kata “*Martarombo”* pasti sudah mengerti apa yang ia lakukan jika berhadapan dengan sesama Batak. *“Martarombo*” dalam KBBI disebut bertutur, membahas silsilah maraganya ketika berhadapan dengan sesama suku Batak.

Dalam penerapan *“Martarombo”* dalam hubungan teman yang semarga dalam suku Simalungun sering disebut “Sanina/Botou” yang artinya hubungan marga hanya dapat digunakan hanya satu saja. Dengan itu hubungan dalam kemargaan pasti memiliki hubungan yang tetap atau tidak bisa diubah lagi. Maka dari itu ketika dalam *“Martarombo”* dalam hubungan teman yang semarga (Sanina), tidak perlu lagi adanya penyesuaian. Hal tersbut dikarenakan adanya kesamaan marga dari kedua belah pihak.

Dalam pola komunikasi hubungan yang berbeda marga akan ada perbedaan dari penetapan panggilan berbeda marga dan cara sikapnya itulah pentingnya tradisi “*Martarombo”* dalam suku Batak. Yang artinya penetapan panggilan dan cara bersikap terhadap orang yang baru dikenal harus disesuaikan dengan marga masing-masing pihak pada saat *“Martarombo”*. Setelah saling mengenal marga masing-masing maka dapat ditentukan cara silsilah marga dan panggilan dimana suatu hubungan kekeluargaan akan dibentuk. Biasanya komunikasi yang akan dibentuk didasarkan atas sedekat mana hubungan marga itu bisa dibentuk.

Dalam tradisi *“Martarombo”,* kegiatan tersebut tidak hanya sebatas mengetahui marga seseorang akan tetapi membentuk hubungan yang persaudaran yang berkelompok. Hubungan yang dibangun dengan komunikasi yang sudah terbentuk setelah saling mengetahui panggilan secara marga akan dapat diaplikaskan saat kita bertemu dengan orang-orang yang baru dikenal. Dengan hal tersebut meyebabkan kuatnya tali persaudaran diantara sesama suku Batak Simalungun dan juga suku Batak lainnya. Dengan penggunakan marga mereka akan merasa punya saudara kandung dimana pun mereka berada.

Dapat dikatakan bahwa ruang lingkup *“Martarombo”* sebenarnya sangat luas. Tradisi *“Martarombo”* tidak hanya berperan dalam komunikasi kelompok masyarakat Batak Simalungun, tetapi masyarakat Batak Simalungun juga hidup dalam tradisi ini. Tradisi *“Matarombo”* sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Batak Simalungun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika seseorang yang tidak bisa dapat berkontribusi dalam kegiatan *‘Martarombo”* orang tersebut telah kehilangan pemahaman tentang budaya Batak Simalungun itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari Mahasiswa di Yogyakarta tentu tidak jauh dari perkumpulan-perkumpulan baik dari pertemanan kampus ataupun kelompok dari daerahnya. Dalam hal ini proses pola komunikasi di setiap Mahasiswa Suku Batak Simalungun adalah penggunaan marga, dari logat, dan persekutuan Gereja, *“Martarombo”* hal tersebut hal yang paling mudah dalam mencari teman/saudara sesama Daerah maupu semarga. Dengan perkembangan teknologi saat ini proses komunikasi yang dilakukan Mahasiswa Suku Batak Simalungun banyak menggunakan media Sosial untuk menjalin perkenalan atau pun mencari saudara semarga atau pun sesama daerahnya. Dengan proses mencari kekerabatan tersebut maka terciptalah *“Martarombo”*

Proses pola komunikasi dalam setiap Mahasiswa suku Batak simalungun yang datang ke Yogyakarta dalam mencari saudara atau teman sesama daerah dengan menggunakan “Martarombo” selain itu juga banyak proses pola komunikasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Suku Batak Simalungun dalam mencari kekerabatan.

Dan interaksi yang dilakukan Mahasiswa Suku Batak Simalungun adalah Dalam Interkasi Sosial Mahasiswa suku Batak Simalungun ketika sudah saling mengenal satu sama lain dan juga mengetehui marganya, dalam sapaan dan panggilan akan secara tidak langsung akan terucap dengan sendirinya karena dengan adanya silsilah dan falsafah yang di yakini oleh suku Batak Simalungun yang di turunkan generasi ke generasi.

Dalam hal sapaan dan panggilan masyarakat Batak Simalungun sering menyebutkan *“Tolu Sahundulan”* dengan mengetahui hal itu setiap Mahasiswa yang sudah mengenal akan saling mengerti panggilan apa yang cocok, begitu juga dengan sapaan yang dilakukan baik semarga maupun tidak semarganya.

**Kesimpulan**

Pola komunikasi yang dilakukan setiap Mahasiswa Suku Batak Simalungun adalah Proses Pola komunikasi diawali dengan *“Martarombo”,* sehingga terbentuknya suatu kelompok bisa jadi tiga orang atau lebih. Dengan menggunakan tradisi *“Martarombo”* dari individu menyampaikan pesan atau pengenalan diri/Martarombo dan kembali lagi ke individu dari kedua belah pihak yang berkenalan dalam “*Martarombo”* menjelaskan silsilah marga atau asal-usulnya.

Dalam Interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap Mahasiswa yang sudah saling mengenal dan saling berinteraksi, dari hal sapaan dan panggilan sering menyebutkan istilah *“Tolu Sahundulan”* dengan mengetahui hal itu setiap Mahasiswa yang sudah mengenal/beriteraksi akan saling mengerti panggilan apa yang cocok untuk digunakan.

**Daftar Pustaka**

Anwar, Arifin, (2006), *Ilmu komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Arni Muhammad, (2011), *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta.

Al-Munawir Husainm Agil, S, (1993), *Fikh Hubungan Antar Agama* (Cet. II, Ciputat Press, Jakarta.

Basrowi, (2014), *Pengantar Sosiologi.* Ghalia Indonesia, Bogor.

Bungin, Burhan, (2009), *Sosiologi Komunikasi*, Kencana, Jakarta.

Effendy, Uchjana, Onong, (1986), *Dinamika Komunikasi*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.

Faizah, Dewi Utama, (2008), *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*, Cindy Grafika, Jakarta.

Golberg, Alvin, (1985), *Komunikasi Kelompok*, Universitas Indonesia.

Hidayat, Dedy N.(2003), *Paradigma dan Metodologi penelitian social empirik klasik*, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Kimball Y & Raymond, W. Mack (1954), *Sociology and Social Life,* New York: American Book Company.

Maryati, Suryawati, (2003), Pengantar Sosiologi, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Mulyana, Deddy, (2003), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Pt. Remaja Rosda. Silalahi, Ulber, (2010), *Metode Penelitian Sosial*, Refika Aditama. Jakarta Karya. Bandung.

Saptono, Bambang Suteng, S, (2007), *Sosiologi*. Pt. Phibeta Aneka Gama, Jakarta.

Santosa, Slamet, (2006), *Dinamika Kelompok*, Bumi Aksara, Jakarta.

Sendjaja, Djuarsa Sasa, (1994), *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka.

Soekanto, Soerjono, (1990), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Keempat. CV Rajawali, Jakarta.

Soenkanto, Soerjono, (2012), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.

Soekanto, Soerjono (1974), *Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum* Nasional *Nomor 25.*

W.A. Gerungan, (1996), *Psikologi Sosial*, Erosco cet 13, Bandung.